

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh informasi. Kehadiran internet dan media digital mendorong pergeseran pola komunikasi berita dari media konvensional seperti radio, televisi, dan surat kabar ke arah media digital. Laporan dari *We Are Social and Hootsuite* pada tahun 2024 mencatat bahwa jumlah penggunaan internet di Indonesia mencapai 185,3 juta jiwa atau sekitar 66,5% dari total populasi, dengan mayoritas mengakses berita melalui media sosial dan portal berita online (Kemp, 2024).

Clay Shirky menggambarkan fenomena ini sebagai berikut, *“We are living in the middle of the largest increase in expressive capability in the history of the human race. More people can communicate more things to more people than has ever been possible in the past, and the size and speed of this increase, makes the change unprecedented,”* (Shirky, 2011). Pernyataan ini termanifestasi nyata dalam ekosistem media di Indonesia, dimana media online memungkinkan distribusi informasi secara instan dan global, mempercepat arus komunikasi, serta memperluas jangkauan audiens tanpa batasan geografis dan waktu yang dialami oleh media konvensional.

Pergeseran ini menegaskan pentingnya *newsworthiness* atau standar kelayakan berita sebagai prinsip kerja jurnalistik yang wajib diterapkan oleh setiap

institusi media. Standar kelayakan berita merujuk pada seperangkat kriteria yang dipergunakan oleh redaksi untuk memutuskan apakah suatu peristiwa atau informasi layak diberikan kepada publik (Suryawati, 2024, p. 70). Kriteria ini menjadi acuan jurnalis dalam menyeleksi sekaligus mengolah informasi. Namun, ekosistem berita online yang cepat dan beragam kualitasnya membawa tantangan baru. Standar tersebut kini harus diterapkan pada arus informasi digital yang sering kali belum terverifikasi dan tidak berasal dari media kredibel.

Radio sebagai salah satu media massa turut menghadapi tantangan eksistensial. Meskipun dianggap sebagai media tradisional, radio masih memiliki relevansi yang kuat di Indonesia, terutama dalam penyajian berita lokal dan informasi publik. Survei *Nielsen Audience Measurement* (2024) menunjukkan bahwa radio masih menjadi sumber informasi kedua paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, yaitu sebesar 62,8%, setelah televisi yang berada di angka 80,8% (Yesidora, 2024). Data dari GoodStats (2024) turut menunjukkan bahwa 10,3% masyarakat Indonesia masih setia mendengarkan radio dengan rata-rata durasi konsumsi sekitar 32 menit per hari, dan 52% responden masih mendengarkan radio setidaknya sekali dalam sebulan (GoodStats, 2024).

Relevansi radio tidak lepas dari kemampuan adaptasinya terhadap lanskap media digital. Integrasi berita online ke dalam ruang redaksi radio merupakan bentuk adaptasi nyata yang dilakukan oleh redaksi, mengingat radio tidak hanya dapat mengandalkan liputan lapangan yang memiliki keterbatasan geografis, waktu, dan anggaran. Pemanfaatan berita online ini hadir sebagai solusi efisien untuk menjangkau peristiwa yang berada di luar jangkauan reportase langsung tim

media. Fenomena ini mempertegas kembali urgensi standar kelayakan berita, dimana radio berperan sebagai kurator informasi yang wajib menyaring, mengolah, dan memverifikasi berita-berita online yang beragam kualitasnya menjadi satu materi siaran yang utuh.

Dorongan untuk mengkaji fenomena ini turut bersumber dari observasi langsung peneliti saat berkesempatan menjalani program magang di redaksi Radio PRFM Bandung selama tiga bulan pada tahun 2025. Selama masa tersebut, peneliti melihat bahwa pemanfaatan berita online sebagai sumber pemberitaan harian telah menjadi bagian dari rutinitas kerja redaksi. Meskipun, mekanisme penentuan kelayakan tersebut umumnya berwujud pengetahuan praktis (*working knowledge*) yang hanya dipahami secara internal oleh tim redaksi. Adanya ruang dinamis dalam praktik kerja harian inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti dan mendeskripsikannya secara sistematis dari sudut pandang akademik.

Radio PRFM dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan khusus. *Pertama*, PRFM berfokus pada jurnalisme aktual yang konsisten memanfaatkan berita online sebagai sumber pemberitaan. *Kedua*, PRFM memiliki reputasi yang diakui secara eksternal, diantaranya melalui penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat pada Anugerah Penyiaran 2024 dan 2025. *Ketiga*, PRFM memiliki basis pengikut media sosial yang jauh lebih besar dibandingkan radio berita sejenis lainnya di Kota Bandung, yang menunjukkan luasnya jangkauan dan keterlibatan publik terhadap siaran pemberitaan di PRFM.

Upaya memahami fenomena ini juga merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Yulianda (2022), yang membahas standar kelayakan berita online di RRI Bandung dengan empat aspek utama yakni penting, aktual, faktual, dan menarik. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa keempat aspek itu penting untuk memastikan kredibilitas berita yang disiarkan (Yulianda, 2022). Penelitian tersebut berhasil menguraikan standar kelayakan berita online yang digunakan oleh RRI Bandung. Namun, memiliki beberapa keterbatasan yang menjadi ruang bagi peneliti untuk mengisi kekosongan. Penelitian tersebut belum membahas secara mendalam bagaimana standar kelayakan dipraktikkan secara langsung dalam ruang redaksi.

Menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan menelusuri standar kriteria kelayakan berita online yang diterapkan di radio PRFM Bandung, menganalisis proses kerja redaksi dalam menyeleksi dan pengolahan berita, serta menelaah bagaimana PRFM dalam menghadapi tantangan dalam memverifikasi berita online. Fokus penelitian tidak hanya bertumpu pada standar kelayakan, tetapi juga pada praktik nyata di ruang redaksi untuk memahami cara radio PRFM dalam menjaga kredibilitas dan mutu pemberitaan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik yang penting. Dan juga memiliki nilai praktis yang signifikan khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi pada bidang radio dan literasi media digital. Penelitian ini penting, karena menggabungkan studi jurnalistik tradisional dengan perkembangan konvergensi media massa kini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perubahan praktik pemberitaan di era digital.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitian ini mengenai standar kelayakan berita pada media online yang diterapkan sebagai sumber pemberitaan di Radio PRFM Bandung khususnya dalam aspek penentuan standar kelayakan, proses redaksional dalam menyeleksi dan mengolah berita online, dan tantangan yang dihadapi dalam memverifikasi berita online. Selanjutnya, agar penelitian dapat dilakukan lebih terarah, maka fokus penelitian dapat diuraikan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Radio PRFM Bandung menentukan kelayakan berita online sebagai sumber pemberitaan?
- 2) Bagaimana proses kerja redaksi dalam menyeleksi dan mengolah berita online sebagai sumber pemberitaan di Radio PRFM Bandung?
- 3) Bagaimana tantangan yang dihadapi Radio PRFM Bandung dalam memverifikasi berita online?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dijelaskan, maka tujuan penelitian dapat diturunkan pada pernyataan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kriteria standar kelayakan berita online yang diterapkan Radio PRFM Bandung sebagai sumber pemberitaan.
- 2) Mendeskripsikan proses kerja redaksi yang berlangsung dalam menyeleksi dan mengolah berita online sebagai sumber pemberitaan di Radio PRFM Bandung.

- 3) Mengidentifikasi tantangan dan upaya yang dihadapi Radio PRFM Bandung dalam melakukan proses verifikasi berita online.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua ranah utama, yaitu secara akademis dan secara praktis. Adapun lebih spesifiknya dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah jurnalistik radio. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji praktik pengolah berita online dalam media radio atau dinamika redaksi dalam konteks media digital. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian tentang proses redaksional di era konvergensi media, dimana media tradisional seperti radio harus beradaptasi dengan sumber informasi digital.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini berpotensi menjadi pedoman bagi praktisi radio dalam mengelola berita online agar tetap menjaga kredibilitas dan kualitasnya. Temuan penelitian juga bermanfaat sebagai bahan evaluasi bagi lembaga penyiaran untuk meningkatkan mutu produksi berita sekaligus menjaga kredibilitasnya sebagai media publik.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Landasan Teoritis

Menurut Sugiyono (2024), teori adalah pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena (Sugiyono, 2024, p. 79). Merujuk pada pengertian tersebut, penelitian ini membutuhkan landasan teoritis yang berperan sebagai pedoman utama dalam proses pelaksanaannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *gatekeeping*.

Pamela J. Shoemaker dan Tim P. Vos dalam buku yang berjudul *Gatekeeping Theory* (2009) menjelaskan bahwa *gatekeeping* merupakan proses menyaring dan menyusun informasi yang jumlahnya tidak terhitung menjadi informasi terbatas yang menjangkau masyarakat setiap harinya (Shoemaker & Vos, 2009, p. 7). Teori ini berorientasi pada pemahaman bagaimana aliran informasi dalam media massa dikonstruksi melalui serangkaian keputusan yang kompleks, sehingga informasi yang akhirnya diterima publik merupakan hasil dari seleksi berlapis dan bukan cerminan realitas yang sepenuhnya objektif (Belva, 2024).

Premis dasar dari teori ini menegaskan bahwa berita yang disampaikan kepada masyarakat telah melewati tahapan seleksi dan telah diubah dalam prosesnya, sehingga tidak ada informasi yang sepenuhnya bebas dari pengaruh (Shoemaker & Vos, 2009, p. 27). *Pertama*, informasi yang masuk ke publik tidak pernah sepenuhnya objektif, melainkan hasil seleksi oleh *gatekeeper*. *Kedua*, proses seleksi berita dipengaruhi oleh faktor internal (nilai berita, kebijakan media, dan profesionalisme jurnalis), dan faktor eksternal (tekan politik, ekonomi, dan sosial).

Ketiga, *gatekeeping* adalah mekanisme yang menjaga kredibilitas, relevansi, dan etika penyebaran informasi.

Gambar 1. 1 Tingkat Analisis Gatekeeping



Shoemaker dan Vos membagi tingkatan *gatekeeping* ke dalam lima tingkatan analisis. Pada level individu, keputusan *gatekeeping* dipengaruhi oleh preferensi dan pengalaman jurnalis dalam menentukan informasi mana yang dianggap layak tayang. Pada level rutinitas kerja, analisis difokuskan pada praktik kerja standar yang digunakan oleh para pekerja media dalam keseharian mereka, dimana setiap media dapat membentuk bagaimana informasi diproses. Di level organisasi, analisis dilakukan melalui struktur, tujuan, tekanan, dan kebijakan internal suatu organisasi media. Pada level ekstramedia, berorientasi pada regulasi pemerintah, tekanan pasar, atau pengaruh iklan ikut mempengaruhi keputusan redaksi. Terakhir, pada level sistem sosial, nilai dan budaya masyarakat menjadi bingkai besar yang membatasi cara media memilih, menafsirkan, dan menyajikan berita (Shoemaker & Vos, 2009, pp. 35–111).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *gatekeeping* karena teori ini menjelaskan bagaimana Radio PRFM Bandung menyeleksi berita online sebelum disiarkan kepada publik. Proses *gatekeeping* terlihat ketika redaksi memverifikasi kebenaran berita online. Implementasi teori *gatekeeping* disini menunjukkan bahwa seleksi berita bukan hanya sekadar aktivitas teknis, melainkan



praktik sosial yang dipengaruhi oleh interpretasi individu, rutinitas kerja, kebijakan organisasi, hingga nilai budaya masyarakat tempat media itu beroperasi.

### 1.5.2 Landasan Konseptual

Dalam penelitian ini, fokus kajian diturunkan dari permasalahan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang dan fokus penelitian sebelumnya. Dengan demikian, konsep yang digunakan juga berkaitan dengan aspek kelayakan berita, radio, dan media online.

#### 1) Kelayakan Berita

Kelayakan berita merujuk pada seperangkat kriteria yang dipergunakan oleh redaksi untuk memutuskan apakah suatu peristiwa atau informasi layak diberikan kepada publik. Setiap media umumnya memiliki kebijakan tersendiri dalam menentukan standar kelayakan berita. Ketentuan tersebut tertuang dalam pedoman operasional redaksi yang dipengaruhi oleh kebijakan redaksional dan berlaku di lembaga media tersebut (Suryawati, 2024, p. 70).

Berita merupakan laporan tentang suatu peristiwa, tetapi tidak semua peristiwa dapat disebut berita. Sebuah peristiwa dikategorikan sebagai berita apabila dilaporkan wartawan dan dipublikasikan melalui media massa atau online. Peristiwa dapat disebut sebagai berita jika di dalamnya memuat nilai berita (*news value*) atau dianggap layak untuk diberitakan (Al-Fandi, 2021, pp. 36–41)

Menurut Haryanto Al-Fandi (2021) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Jurnalistik”, ia menyebutkan setidaknya terdapat sepuluh nilai berita yang umum digunakan media sebagai kriteria dalam menentukan berita tersebut layak atau tidak untuk dipublikasikan, diantaranya yakni penting (*significance*),

aktual (*timeliness*), unik (*oddity*), kedekatan (*proximity*), keterkenalan (*prominence*), keluarbiasaan (*magnitude*), *human interest*, konflik (*conflict*), *tren*, dan dampak (*impact*) (Al-Fandi, 2021, pp. 36–41). Dalam satu berita tidak diwajibkan meliputi sepuluh nilai diatas secara bersamaan, bergantung pada bentuk dari berita tersebut. Sebuah peristiwa dianggap layak diberitakan meskipun hanya memiliki beberapa nilai berita, dimana tergantung pada relevansi peristiwa tersebut kepada khalayak publik. Dalam konteks radio yang memanfaatkan berita online sebagai sumber, kelayakan berita perlu melalui proses verifikasi untuk memastikan akurasi dan kredibilitas sumbernya. Fianto dkk. (2023) dalam jurnal yang berjudul *Implementasi Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Berita Online* menjelaskan bahwa esensi kegiatan jurnalistik terletak pada disiplin verifikasi, bukan sekadar menyampaikan informasi (Fianto, Ghofur, & Qorib, 2023).

Verifikasi berita merupakan proses pemeriksaan dan konfirmasi kebenaran informasi sebelum dipublikasikan kepada khalayak. Tujuan dari verifikasi ialah mendapatkan kebenaran. Verifikasi dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber daring, membandingkan dengan media lain, menggali keterangan narasumber, menerapkan prinsip *cover both sides*, serta menghindari sumber anonim yang belum terverifikasi. Kredibilitas sumber berita online menjadi pertimbangan krusial dalam proses verifikasi. Meyer (1998) mengidentifikasi kredibilitas media melalui dua dimensi, yakni *believability* (dapat dipercaya) dan *community affiliation* (kedekatan) dengan komunitas yang mencerminkan pemahaman media terhadap kebutuhan audiensnya (Meyer, 1988). Dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber

yang dikutip dari *Buku Saku Wartawan* (2024), kredibilitas media siber ditunjukkan melalui kejelasan identitas redaksi dan wartawan, kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik, serta konsistensi pada penerapan prinsip verifikasi dan keberimbangan dalam pemberitaan (Pers, 2024).

Tantangan verifikasi di era digital semakin kompleks karena beberapa faktor. Hermida (2012) menjelaskan bahwa jurnalis menghadapi banyaknya laporan yang saling bertentangan, rumor, dan spekulasi dalam siklus berita yang sangat cepat (Hermida, 2012). Hal ini menuntut redaksi radio untuk mengembangkan strategi verifikasi yang sistematis seperti *cross-checking* dari berbagai sumber dan mengkonfirmasi kebenaran kepada narasumber.

## **2) Radio**

Menurut Santi Indra Astuti (2017), radio adalah buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditransmisikan secara serempak melalui gelombang radio di udara (Astuti, 2017, p. 5). Secara umum, radio berfungsi sebagai media penyampai informasi dalam kehidupan sehari-hari. Suara yang terdengar dari perangkat radio merupakan hasil perubahan energi elektromagnetik dari gelombang radio yang diterima alat tersebut, kemudian diubah oleh penguat suara menjadi energi bunyi yang dapat didengar oleh pendengar (Theodora, 2013, p. 4). Radio digolongkan sebagai media yang mampu menjangkau ruang namun tidak menguasai waktu. Artinya, siaran yang disampaikan dapat diterima di berbagai tempat selama masih dalam jangkauan pancarannya, namun isi siaran tersebut tidak dapat disaksikan kembali setelah selesai disiarkan (Ahmad, 2015, p. 244).

Kualitas siaran radio tidak semata-mata ditentukan oleh kecepatan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga pada proses penyaringan dan pengelolaan konten yang berlangsung di belakang produksi. Salah satu tahapan penting dalam alur kerja media adalah *gatekeeping*, yaitu proses menyeleksi, menyaring, dan menentukan informasi yang dianggap layak untuk disampaikan kepada masyarakat. Tugas ini dilakukan oleh individu atau tim seperti redaktur, editor, produser, hingga penyiar yang memiliki tanggung jawab untuk memilih serta menyusun informasi berdasarkan nilai berita, relevansi, dan kepentingan audiens (Azzahra et al., 2025, p. 11).

Proses pembuatan berita di radio yang memanfaatkan sumber online umumnya berlangsung melalui beberapa tahap. *Pertama*, rapat redaksi untuk menentukan isu yang layak diberitakan sekaligus mengidentifikasi sumber media online yang kredibel. *Kedua*, tim redaksi melakukan *cross-checking* informasi dari berbagai sumber online untuk memastikan akurasi. *Ketiga*, informasi yang telah diverifikasi diolah oleh redaktur (*gatekeeper*) agar sesuai dengan format radio yang ringkas dan komunikatif.

### **3) Media Online**

Media baru (*new media*) dapat disebut sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada publik dengan memanfaatkan teknologi serta jaringan komunikasi dan informasi. Jenis media yang termasuk dalam kategori ini antara lain internet, komputer multimedia, dan situs web. Kehadiran media baru memungkinkan setiap individu untuk membuat, mengubah, dan membagikan informasi kepada orang lain, melalui cara mudah dan biaya yang relatif terjangkau

dengan memanfaatkan perangkat yang memiliki akses internet (Syafarina, 2022, p. 43).

Menurut Annisa Eka Syafrina (2022), media online ialah jenis dari media yang hanya dapat diakses dengan memanfaatkan jaringan internet. Definisinya mencakup seluruh bentuk media massa yang dipublikasikan secara daring, baik itu media cetak maupun media elektronik. Misalnya, surat kabar yang menampilkan beritanya melalui internet termasuk kedalam media online, begitu pula dengan siaran televisi yang disajikan melalui internet disebut televisi online (Syafarina, 2022, p. 43). Asep Syamsul M. Romli dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh Kemajuan Media Online Terhadap Eksistensi Media Cetak Koran Radar Bogor*,” menjelaskan bahwa media online memiliki enam karakteristik utama yakni multimedia, aktualitas, cepat, *update*, kapasitas luas, dan fleksibilitas (Huwaiddi & Nuraeni, 2024, p. 3028).

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah Radio PRFM News Channel 107.5 FM, yang berlokasi di Jl. Asia Afrika No.77, Braga, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih Radio PRFM sebagai tempat melakukan penelitian dengan tiga alasan utama. *Pertama*, Radio PRFM berfokus pada jurnalisme aktual yang konsisten menggunakan berita online sebagai sumber siaran pemberitaan. *Kedua*, Radio PRFM terkenal sebagai radio swasta di Bandung yang menyajikan informasi secara cepat dan faktual. *Terakhir*, Radio PRFM memiliki audiens luas di

Kota Bandung, dimana memiliki tanggung jawab langsung kepada masyarakat untuk menyajikan informasi yang kredibel, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah asumsi dasar sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan atas apa itu hakikat realitas, hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana cara peneliti mencari tahu tentang realitas (Fiantika et al., 2022, p. 43). Dalam buku yang berjudul “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (2016), Lexy berpendapat bahwa paradigma ialah pola atau model tentang bagaimana sesuatu di struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu (Moleong, 2016, p. 49).

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktif. Paradigma konstruktif menganggap bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, tetapi dibentuk melalui pengalaman subjektif dan penafsiran individu (Pasaribu, Herawati, Utomo, & Aji, 2022, p. 18). Artinya, tidak ada kebenaran tunggal, realitas sosial diinterpretasikan oleh individu maupun kelompok sehingga hasil yang didapat akan beragam.

Paradigma ini digunakan karena proses kerja redaksi tidak bersifat objektif, melainkan subjektif dari hasil interpretasi dan pembentukan makna oleh para redaktur. Interpretasi ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai yang dianut, dan situasi sosial dimana mereka berada. Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai berita layak siar dipandang sebagai produk hasil konstruksi sosial yang

lahir dari beberapa faktor, mulai dari peran individu (redaktur), rutinitas kerja redaksi, hingga nilai dan budaya masyarakat Bandung yang melingkupinya.

Pendekatan yang diterapkan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Lexy (2016), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, yang dilakukan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016, p. 6). Dimana penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendetail bagaimana proses seleksi dan penerapan standar kelayakan berita online dalam siaran radio.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang sederhana dengan alur induktif, alur ini berarti penelitian dimulai dari pengamatan terhadap proses atau peristiwa spesifik yang kemudian dapat diambil generalisasi sebagai kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yualiani, 2018, p. 84). Pendekatan ini menitikberatkan pada cara individu memaknai dan memahami pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk menguak realitas sosial. Melalui pemahaman tersebut, individu mampu menemukan solusi (Yualiani, 2018, p. 84).

Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada cara redaksi melakukan seleksi, pertimbangan, serta pengambilan keputusan dalam menentukan berita yang

diambil dari media online. Dimana proses tersebut tidak dapat dijelaskan melalui data angka atau statistik, melainkan perlu menggunakan penggambaran data melalui kata-kata. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami secara mendalam mengenai pandangan redaksi dalam menetapkan standar kelayakan berita, sehingga diperoleh gambaran yang lebih kaya dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, narasi, atau deskripsi yang tidak dinyatakan dalam bentuk kata. Jenis data primer sebagai data utama dari penelitian ini ialah data kualitatif berbentuk wawancara mendalam (terkait proses seleksi berita dan mekanisme yang diterapkan), serta data observasi (proses rapat redaksi, proses verifikasi berita, dan interaksi antar redaktur. Sedangkan, untuk jenis data sekunder sebagai data pendukung berupa dokumen kebijakan editorial dari Radio PRFM Bandung.

##### **2) Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari Radio PRFM melalui interaksi dengan informan kunci seperti redaktur pelaksana dan redaktur program yang terlibat langsung dalam proses *gatekeeping*. Sementara itu, sumber data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil temuan primer. Sumber ini meliputi dokumen regulasi Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dari KPI, SOP internal radio, dan profil



organisasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur akademik berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

#### 1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Menurut Sugiyono (2024), proses penentuan informan terbagi menjadi dua bentuk, yakni *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, teknik ini meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *sampling area*, dan *disproportionate stratified random*. Sedangkan, *nonprobability sampling* ialah cara pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, teknik sampel ini meliputi *sampling sistematic*, kuota, *aksidental*, *purposive sampling*, jenuh, dan *snowball* (Sugiyono, 2024, pp. 94–95).

Dalam penelitian kualitatif ini, penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive Sampling* dianggap sebagai pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2024, p. 96). Artinya pemilihan informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses yang berlangsung, yang akhirnya akan memberikan pengetahuan yang mendalam bagi peneliti. Menurut Sanafiah Faisal dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*, penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* diwajibkan memenuhi beberapa kriteria. *Pertama*, mereka yang memahami dan menguasai

sesuatu, sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui tapi juga dihayati. *Kedua*, mereka yang berkecimpung pada kegiatan yang sedang diteliti. *Ketiga*, mereka yang tidak menyampaikan sesuatu menggunakan “perspektif” dirinya sendiri. Terakhir, mereka yang sebelumnya belum mengenal dengan dekat dengan peneliti, sehingga tidak akan terjadi bias informasi. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri dari satu orang redaktur pelaksana dan dua orang redaktur program yang terlibat langsung dalam kegiatan harian redaksi.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Tiga teknik ini dipilih karena proses redaksional dalam menentukan berita layak siar merupakan aktivitas yang rumit dan mencakup berbagai aspek. Dengan teknik ini, peneliti dapat menemukan konsistensi dan ketidakkonsistenan dalam penerapan standar kelayakan berita pada media online.

#### **1) Observasi**

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas redaksi di Radio PRFM, khususnya dalam proses seleksi dan pengolahan berita sebelum disiarkan. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami pola kerja redaktur yang berlangsung di ruang redaksi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan redaksional, tetapi hanya mengamati dan mencatat kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian.

## **2) Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses redaksional dan penyiaran berita di Radio PRFM. Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan pandangan dan pengalamannya secara bebas.

## **3) Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan dilakukan untuk membangun kerangka teoritis dan konseptual penelitian melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan standar kelayakan berita, proses redaksional radio, serta penggunaan berita online sebagai sumber pemberitaan radio.

### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, teknik penentuan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2024, p. 191).

Triangulasi teknik dipilih karena penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi non partisipatif dan wawancara mendalam. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut mengenai topik yang sama, peneliti dapat menguji konsistensi antara apa yang

dikatakan informan pada data wawancara dengan apa yang benar-benar terjadi di lapangan pada data observasi.

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknis analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yang merupakan pendekatan sistematis dalam menganalisis data kualitatif. Model ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Model ini digunakan untuk membantu peneliti memahami, mengolah, dan menarik makna dari data yang bersifat naratif, seperti hasil wawancara, catatan observasi, atau data dokumentasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024; Sugiyono, 2024).

Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui wawancara mendalam dengan informan, serta observasi non-partisipatif terhadap kegiatan redaksi seperti rapat, proses seleksi berita, verifikasi, dan pengambilan keputusan yang kemudian dicatat dalam bentuk transkrip dan catatan lapangan untuk mengidentifikasi pola awal.

Tahap berikutnya, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data relevan yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengorganisasi temuan berdasarkan data terkait lalu mengelompokkan hasil temuan tersebut. Selanjutnya adalah penyajian data, dimana hasil reduksi disusun secara sistematis agar mempermudah analisis. Penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, kutipan wawancara, atau matriks tematik yang menggambarkan proses yang terjadi. Tahap ini membantu peneliti melihat hubungan antara data serta menemukan



|     |                                                        |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|-----|--------------------------------------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| 7.  | Revisi Usulan<br>Penelitian<br>Skripsi                 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8.  | Penyerahan<br>SK Skripsi<br>Kepada Dosen<br>Pembimbing |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 9.  | Wawancara<br>dan<br>Pengolahan<br>Data                 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10. | Bimbingan<br>Skripsi                                   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 11. | Sidang Skripsi                                         |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

